DAMPAK PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI KARANGSARI PURWODADI PURWOREJO

Muhammad Riza Dewantara
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kelas IV di SD Negeri Karangsari, Purwodadi Purworejo serta mendeskripsikan dampak pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik kelas IV di SD Negeri Karangsari, Purwodadi Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas IV, peserta didik kelas IV, dan orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik, terutama pada aspek gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis projek, memiliki kepedulian sosial yang meningkat, serta menunjukkan sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, P5 juga mendorong keterlibatan guru sebagai fasilitator yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Karakter, Peserta Didik, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, berperan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah kemajuan peradaban. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Amanat ini secara implisit menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai inti dari proses pendidikan nasional.

Karakter, yang mencakup pola pikir, sikap, dan perilaku individu, terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Di Indonesia, upaya penguatan karakter telah menjadi prioritas nasional, salah satunya melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengedepankan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun, tantangan dalam pembentukan karakter peserta

didik, seperti lemahnya keteladanan, rendahnya literasi moral, serta meningkatnya kasus perundungan dan intoleransi di lingkungan sekolah, masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius.

Menyikapi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah kurikulum yang dirancang lebih fleksibel, berbasis karakter, dan kompetensi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mendorong kreativitas. Salah satu inovasi kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan di luar jam pelajaran formal, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengalaman belajar yang kontekstual.

Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter luhur sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Meskipun P5 telah diterapkan di berbagai sekolah, penelitian mendalam mengenai dampak nyatanya terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih terbatas. Observasi awal di SD Negeri Karangsari menunjukkan adanya fenomena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tujuan P5, kecenderungan pasif dalam kegiatan kelompok, dan kebutuhan akan peran guru yang lebih optimal sebagai fasilitator. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi P5 memerlukan kajian lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji dampak pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap karakter peserta didik kelas IV di SD Negeri Karangsari, Purwodadi, Purworejo.

Perubahan global menuntut pendidikan Indonesia untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter telah menjadi isu penting karena maraknya permasalahan moral di sekolah dasar, seperti rendahnya literasi moral, kasus perundungan, dan lemahnya sikap gotong royong. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi dengan menekankan *student-centered learning* dan *project-based learning*, salah satunya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk religiusitas, kemandirian, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, dan kebinekaan global, ke dalam pembelajaran sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas P5 dalam membentuk karakter di tingkat SMP maupun SMA. Rahmawati (2023) menemukan pengaruh positif P5 terhadap kemampuan bernalar kritis siswa SMA. Zalukhu (2023) menegaskan kontribusi P5 dalam membentuk karakter moral siswa SMP. Sementara itu, Fajriansyah (2023) menunjukkan peningkatan kemandirian melalui P5 di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Khairunnisa (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis projek meningkatkan keterampilan sosial dan berpikir kritis, meski masih dipandang sebagai beban tambahan oleh sebagian sekolah. Temuan lain oleh Afriatmei (2023) menekankan bahwa P5 berpotensi meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa secara kontekstual.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada tingkat menengah (SMP/SMA), sedangkan kajian mengenai dampak P5 terhadap peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas IV, masih terbatas. Inilah *gap analysis* yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan P5 di SD Negeri Karangsari serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas IV. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dalam mengoptimalkan implementasi P5 pada jenjang sekolah dasar, sekaligus memperkuat landasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karangsari, Desa Karangsari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kegiatan berlangsung pada 7–16 Agustus 2025. Data primer, berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dari guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua. Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti profil sekolah, modul ajar P5, arsip kegiatan, serta literatur terkait.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan P5. Peneliti mewawancarai guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik untuk menggali pengalaman serta persepsi tentang P5. Peneliti mengumpulkan data berupa foto kegiatan, modul ajar, arsip projek, serta catatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen disusun berdasarkan indikator implementasi P5, termasuk dimensi religiusitas, kemandirian, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, dan kebinekaan global. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman melalui tiga tahap:

1. Reduksi data: memilih, menyaring, dan merangkum data relevan.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menarik makna dari data untuk menjawab rumusan masalah.

Keabsahan data dijamin dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber untuk memperoleh validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Karangsari merupakan institusi pendidikan dasar yang berlokasi di Desa Karangsari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1970 dan menempati area seluas 1.072 m^2.

Secara geografis, Desa Karangsari didominasi oleh wilayah pertanian dengan padi sebagai komoditas unggulan, serta memiliki kekayaan budaya lokal yang tercermin dari keberadaan komunitas seni Hadroh.

Pada tahun 2021, SD Negeri Karangsari memperoleh akreditasi B dengan skor 87, menunjukkan kategori Baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah ini juga berfungsi

sebagai SD imbas bagi SD Negeri Jatimalang, yang berjarak sekitar 3 km. Dalam mendukung proses pembelajaran, SD Negeri Karangsari dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, meliputi enam ruang kelas, beberapa ruang penunjang kegiatan belajar mengajar, akses internet yang stabil, dan pasokan listrik dari PLN. Fasilitas-fasilitas ini dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan mendukung pencapaian prestasi peserta didik.

Data peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026 menunjukkan total 99 siswa, terdiri dari 47 laki-laki dan 52 perempuan. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 10 orang, dengan kualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S1) dan satu orang telah menyelesaikan pendidikan S2. Ketersediaan guru kelas yang lengkap, ditambah dengan guru mata pelajaran, memastikan pelayanan pendidikan yang optimal. Selain itu, SD Negeri Karangsari juga memiliki program-program unggulan di bidang seni dan akademik yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

HASIL

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SD Negeri Karangsari Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV SD Negeri Karangsari melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Perencanaan P5

Tahap perencanaan P5 dimulai pada awal semester genap, yaitu bulan Januari 2025. Proses ini diawali dengan pembentukan tim fasilitator P5, yang secara resmi dikukuhkan melalui Surat Keterangan (SK) Kepala Sekolah. Tim ini terdiri dari Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab, guru kelas IV sebagai koordinator, serta guru Pendidikan Agama Islam, guru PJOK, dan guru kelas lainnya sebagai anggota. Pembagian tugas dalam tim dilakukan secara merata dan terstruktur, memastikan setiap anggota memahami perannya. Selanjutnya, dilakukan identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Kepala Sekolah, Ibu Siti Zulaihah, S.Pd, menjelaskan bahwa sekolah masih dalam proses belajar dan sosialisasi P5 kepada seluruh guru. Meskipun demikian, sekolah telah mengikuti berbagai diklat dan berupaya menerapkan P5 sesuai kemampuan, dengan fokus pada pemahaman guru dan perumusan kegiatan. Pak Akhid Prasetya, S.Pd, SD, M.Pd, guru kelas IV, menambahkan bahwa tim mencari referensi modul dari Kemendikbudristek untuk menentukan produk yang sesuai dengan tema, serta alat, bahan, dan langkah-langkah pelaksanaannya. SD Negeri Karangsari dikategorikan berada pada tahap berkembang dalam kesiapan P5, yang berarti sekolah memodifikasi perencanaan pembelajaran dan asesmen yang tersedia dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Penentuan dimensi dan tema P5 dilakukan berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik kelas IV, serta disesuaikan dengan situasi dan konteks lingkungan SD Negeri Karangsari. Tema yang dipilih adalah "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kearifan Lokal". Pemilihan tema ini bertujuan agar peserta didik lebih mengenal kearifan lokal dan menerapkan pola hidup sehat. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus pencapaian meliputi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Untuk semester ganjil, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" diimplementasikan dengan topik "Kurangi plastik, hidup jadi asyik".

Alokasi waktu P5 dirancang menggunakan sistem blok mingguan, dengan durasi sekitar 3-4 bulan per semester dan 7 jam pelajaran (JP) per minggu. Pelaksanaan P5 dijadwalkan setiap hari Kamis dan Jumat pada jam terakhir. Total alokasi waktu P5 untuk dua semester adalah 252 JP. Penyusunan modul projek P5 dilakukan oleh tim fasilitator dengan memodifikasi modul yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM), disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ini mencakup tema, bahan, alat, dan langkah-langkah pembuatan produk. Tujuan pembelajaran P5 yang ditentukan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini meliputi pengembangan akhlak kepada alam, kolaborasi, pemahaman diri, kemampuan memproses informasi, dan menghasilkan karya orisinal.

Terakhir, pengembangan topik, alur, dan asesmen P5 dilakukan berdasarkan fenomena melimpahnya sampah di lingkungan sekitar dan kebutuhan untuk menanamkan sikap gotong royong, kemandirian, dan kreativitas pada peserta didik. Asesmen proyek menggunakan pendekatan formatif di awal kegiatan dan sumatif di akhir kegiatan, yang hasilnya dicantumkan dalam rapor P5 setiap semester.

2. Tahap Pelaksanaan P5

Tahap pelaksanaan P5 di SD Negeri Karangsari mengikuti alur yang dimulai dengan pengenalan/orientasi, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Pada tahap pengenalan/orientasi, peserta didik dikenalkan pada konsep sampah dan potensi barang berguna yang dapat dibuat dari barang bekas. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan pengetahuan peserta didik tentang pengelolaan sampah. Tahap ini juga mencakup pengenalan kondisi lingkungan sekitar sekolah yang masih banyak sampah belum terkelola dengan baik. Tahap kontekstualisasi melibatkan peserta didik dalam aktivitas nyata pengelolaan sampah. Mereka diajak untuk memilah sampah organik (untuk pupuk) dan anorganik (untuk kerajinan). Untuk memperkaya pemahaman, peserta didik menonton video tentang penanganan sampah dan pembuatan kerajinan. Tim fasilitator berkolaborasi dengan komite sekolah dan petugas kebersihan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengelolaan sampah.

Tahap aksi merupakan inti dari proyek, di mana peserta didik secara berkelompok melakukan kegiatan kebersihan lingkungan, memilah sampah, dan membuat kerajinan dari sampah anorganik. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, mulai dari menyiapkan perlengkapan hingga proses pembuatan. Hasil karya yang dihasilkan sangat beragam, seperti pigura, tempat pensil, hiasan dinding, asbak, dan tas dari bungkus makanan. Tahap ini diakhiri dengan pameran sederhana (gelar karya) di sekolah, yang menampilkan hasil kreasi peserta didik kepada seluruh warga sekolah. Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan aksi selesai. Peserta didik diberikan lembar asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman dan antusiasme mereka selama proyek berlangsung. Refleksi menjadi sarana bagi tim fasilitator untuk mengidentifikasi perkembangan peserta didik setiap fase.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut P5

Tahap evaluasi dan tindak lanjut bertujuan untuk mengukur keberhasilan proyek dan dampaknya terhadap peserta didik. Tahap ini terdiri dari tiga langkah utama.

a. Pertama, pengumpulan hasil asesmen dilakukan setelah proyek P5 selesai. Asesmen ini

mencakup formatif (selama kegiatan) dan sumatif (di akhir proyek). Penilaian difokuskan pada perkembangan karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, bukan pada kualitas produk yang dihasilkan. Pak Akhid Prasetya menegaskan bahwa asesmen bertujuan mengukur penguatan karakter seperti kemandirian, gotong royong, dan kreativitas.

b. Kedua, penyusunan rapor projek dilakukan berdasarkan hasil asesmen. Rapor ini berfokus pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek, mencakup deskripsi kegiatan, tema, topik, judul, tujuan, indikator pencapaian, serta hasil pencapaian dimensi karakter dalam bentuk skala (belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, sangat berkembang).

c. Ketiga, proses evaluasi dan tindak lanjut melibatkan rapat seluruh fasilitator untuk mengidentifikasi kekurangan, perkembangan peserta didik, menemukan solusi, dan merencanakan proyek selanjutnya. Evaluasi dilakukan melalui refleksi di awal dan akhir proyek, serta menggunakan rubrik penilaian. Tindak lanjut bertujuan untuk mengoptimalkan dampak proyek, menumbuhkan karakter berkelanjutan pada peserta didik, dan menjalin kerja sama dengan mitra. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di SD Negeri Karangsari berhasil memberikan dampak positif bagi peserta didik, guru, warga sekolah, dan orang tua.

Dampak Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Peserta Didik Kelas IV Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Karangsari, dengan tema "Gaya

Hidup Berkelanjutan dan Kearifan Lokal", secara signifikan berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif yang terwujud dalam beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila, baik pada individu peserta didik maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dampak pada dimensi ini terintegrasi secara halus melalui kegiatan kepedulian lingkungan. Peserta didik diajak untuk membersihkan lingkungan sekolah dan rumah, serta mengumpulkan sampah. Tindakan ini diinternalisasi sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa berupa alam yang indah, sejalan dengan pepatah "kebersihan adalah sebagian dari iman". Observasi menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan ini merupakan upaya nyata untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Orang tua peserta didik, seperti Ibu Ani Sukasih, juga mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan di rumah. Hal ini konsisten dengan elemen kunci akhlak kepada alam dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, yang menekankan pentingnya merawat dan menjaga kelestarian lingkungan (Kemendikbud Ristek, 2022).

2. Kreatif

Pelaksanaan P5 berhasil mendorong kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan pembuatan kerajinan, peserta didik mampu mengubah sampah anorganik yang tidak terpakai (seperti kardus, botol plastik, dan bungkus jajanan) menjadi produk bernilai guna. Beragam hasil karya seperti pigura, vas bunga, hiasan dinding, asbak, dan tas menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal. Kemampuan ini sejalan dengan konsep kreativitas sebagai kapasitas untuk menciptakan hal

baru dan menemukan solusi inovatif (Amir, 2022), serta elemen kunci kreatif yang meliputi menghasilkan gagasan dan karya orisinal serta keluwesan berpikir (Kemendikbud Ristek, 2022).

3. Gotong Royong

Dampak gotong royong sangat menonjol dan meluas. Peserta didik menunjukkan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok saat memilah sampah, mengumpulkan bahan, hingga proses pembuatan produk. Mereka saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan proyek. Lebih dari itu, semangat gotong royong juga melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, petugas kebersihan, komite sekolah, dan orang tua. Keterlibatan aktif semua pihak ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat nilai kebersamaan. Hal ini sesuai dengan elemen kunci Gotong Royong yang mencakup kolaborasi, kepedulian, serta kemampuan memberi dan menerima hal positif (Kemendikbud Ristek, 2022).

4. Mandiri

Kemandirian peserta didik terbukti dari tanggung jawab individu dan kelompok yang mereka jalankan. Setiap peserta didik memiliki peran spesifik dalam proyek, mulai dari menyiapkan alat hingga mengerjakan bagian tertentu dari produk. Tanggung jawab ini mendorong inisiatif pribadi dan kesadaran untuk menyelesaikan tugas sesuai peran yang diberikan. Kemandirian ini terintegrasi dalam pemenuhan tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini konsisten dengan tujuan menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam menguasai proses belajar (Rahayuningsih, 2021) dan elemen kunci Mandiri yang meliputi kesadaran diri dan regulasi diri (Kemendikbud Ristek, 2022).

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kelas IV SD Negeri Karangsari

Pelaksanaan P5 di SD Negeri Karangsari menunjukkan keselarasan yang kuat dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana diuraikan dalam literatur (Usman, 2011; Aditomo, 2022). Tahap perencanaan P5 dilakukan secara komprehensif, dimulai dengan pembentukan tim fasilitator yang dikukuhkan melalui SK Kepala Sekolah, memastikan adanya struktur dan pembagian tugas yang jelas. Identifikasi tingkat kesiapan sekolah, yang menempatkan SD Negeri Karangsari pada "tahap berkembang", mencerminkan upaya adaptasi dan modifikasi modul PMM sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Pemilihan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kearifan Lokal" sangat relevan dengan lingkungan pedesaan dan potensi peserta didik, menggarisbawahi prinsip kontekstual P5. Alokasi waktu P5 yang menggunakan sistem blok mingguan (7 JP/minggu) menunjukkan fleksibilitas dan integrasi yang baik dalam kurikulum sekolah. Penyusunan modul proyek yang dimodifikasi dan penentuan tujuan pembelajaran yang holistik, mencakup dimensi Profil Pelajar Pancasila, menegaskan perencanaan yang matang. Pengembangan topik, alur, dan asesmen yang didasarkan pada permasalahan nyata (sampah) dan kebutuhan karakter peserta didik (kemandirian, kreativitas, gotong royong) semakin memperkuat relevansi dan efektivitas proyek.

Pada tahap pelaksanaan, SD Negeri Karangsari mengadopsi alur pengenalan/orientasi, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Tahap pengenalan yang menggunakan pertanyaan pemantik dan permasalahan otentik berhasil membangkitkan

minat peserta didik, sesuai dengan panduan P5 (Juraidah, 2022). Kontekstualisasi melalui pengamatan lingkungan dan pemilahan sampah, didukung oleh kolaborasi dengan komite dan petugas kebersihan, memberikan pemahaman mendalam. Tahap aksi menjadi puncak kegiatan, di mana peserta didik secara berkelompok terlibat aktif dalam kebersihan lingkungan, pemilahan sampah, dan pembuatan kerajinan dari sampah anorganik. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok mendorong kolaborasi dan kreativitas, yang kemudian dipamerkan dalam gelar karya sederhana. Refleksi yang dilakukan secara berkala membantu peserta didik menginternalisasi pengalaman belajar mereka.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut P5 di SD Negeri Karangsari berorientasi pada pengembangan karakter. Penilaian difokuskan pada perkembangan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, bukan semata-mata pada kualitas produk. Hal ini sejalan dengan esensi P5 sebagai penguatan karakter. Penyusunan rapor proyek yang rinci dan penggunaan skala perkembangan karakter memberikan gambaran komprehensif tentang capaian peserta didik. Proses evaluasi yang melibatkan seluruh fasilitator untuk mengidentifikasi kekurangan dan solusi menunjukkan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Tindak lanjut yang berupaya mengoptimalkan dampak proyek dan menumbuhkan karakter berkelanjutan pada peserta didik menunjukkan visi jangka panjang. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di SD Negeri Karangsari telah berhasil merancang dan mengimplementasikan proyek yang relevan, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, meskipun sekolah masih terus beradaptasi dan belajar.

2. Dampak terhadap Karakter Peserta Didik Kelas IV pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Projek P5 di SD Negeri Karangsari dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kearifan Lokal" terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik kelas IV, khususnya pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Gotong Royong, dan Mandiri.

    a. Dampak pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia terinternalisasi melalui kegiatan nyata kepedulian lingkungan. Peserta didik yang aktif dalam membersihkan lingkungan dan mengelola sampah mengamalkan nilai akhlak kepada alam, yang merupakan bagian dari dimensi ini (Kemendikbud Ristek, 2022). Keterlibatan orang tua yang mengamati perubahan perilaku anak menjadi lebih peduli lingkungan di rumah menguatkan temuan bahwa nilai spiritual ini dihayati melalui tindakan konkret, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

    b. Dimensi Kreatif berkembang pesat melalui proyek ini. Peserta didik menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengubah sampah anorganik menjadi produk bernilai guna, seperti pigura, vas bunga, dan tas. Keberagaman dan keunikan hasil karya mencerminkan kemampuan mereka dalam menghasilkan gagasan orisinal dan keluwesan berpikir, yang merupakan elemen kunci kreativitas (Amir, 2022; Kemendikbud Ristek, 2022). Proyek ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi dan menemukan solusi praktis terhadap masalah lingkungan.

    c. Dampak Gotong Royong sangat menonjol dan meluas. Peserta didik aktif berkolaborasi dalam kelompok untuk memilah sampah, mengumpulkan bahan, dan menyelesaikan produk. Semangat saling membantu dan bekerja sama ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah,

termasuk guru, petugas kebersihan, komite sekolah, dan orang tua. Keterlibatan kolektif ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pengembangan kolaborasi dan kepedulian, sesuai dengan elemen kunci gotong royong (Kemendikbud Ristek, 2022).

d. Kemandirian peserta didik juga mengalami penguatan yang signifikan. Setiap peserta didik menunjukkan Mandiri melalui tanggung jawab individu dalam menjalankan peran spesifik dalam kelompok. Pembagian tugas yang jelas, mulai dari menyiapkan alat hingga mengerjakan bagian tertentu dari produk, mendorong inisiatif dan rasa memiliki terhadap tugas. Kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai peran tanpa terlalu bergantung pada orang lain menunjukkan internalisasi nilai kemandirian dan tanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan menumbuhkan kemandirian dalam proses belajar (Rahayuningsih, 2021) dan elemen kunci mandiri (kesadaran diri, regulasi diri) dari Kemendikbud Ristek (2022).

Secara keseluruhan, Projek P5 di SD Negeri Karangsari berhasil memberikan dampak positif yang nyata terhadap penguatan karakter peserta didik kelas IV. Dampak ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari di rumah, menunjukkan bahwa P5 merupakan aktualisasi konkret dari pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Hasil karya P5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dampak pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap karakter peserta didik kelas IV SD Negeri Karangsari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Karangsari dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan dibentuk tim fasilitator dilanjutkan mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, merancang dimensi dan tema, merancang alokasi waktu P5,

menyusun modul projek P5, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan topik, alur kegiatan, dan assesmen P5. Pada awal pelaksanaan kegiatan projek, dilaksanakan orientasi atau pengenalan kegiatan projek, tahap orientasi atau pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, dan tahap refleksi. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut meliputi hasil asesmen, perancangan rapor projek, tindak lanjut keberhasilan. Tema yang diambil dalam kegiatan projek ini adalah gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal.

2. Dampak terhadap karakter peserta didik kelas IV dari pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Karangsari menunjukkan adanya penguatan karakter yang mengarah pada pencapaian dimensi profil pelajar Pancasila yang meliputi bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriatmei, R. (2023). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 145–157. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.52341.

Fajriansyah, M. (2023). Pengaruh projek profil pelajar Pancasila terhadap kemandirian belajar siswa SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 55–68. https://doi.org/10.24036/jip.v7i1.51128.

Khairunnisa, S. (2024). Pembelajaran berbasis projek dan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah menengah. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1), 23–35. https://doi.org/10.17509/jip.v22i1.61245.

Rahmawati, D. (2023). Implementasi projek profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(3), 211–220. https://doi.org/10.23887/jpi.v12i3.53392.

Zalukhu, A. (2023). Pengaruh projek profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa SMP. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 101–113. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.52731.

Aditomo, A. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Amir. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Belajar. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 204-215.

Juraidah. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 8(2), 105-118.

Kemendikbud Ristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. SOCIAL: Jurnal Inovasi PendidikanIPS, 1(3), 177-187.

Usman. (2011). Implementasi Pembelajaran. Yogyakarta: Rajawali Pers.